

TEORI PERMINTAAN (Komparasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Islam)

Rini Elvira

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
rinielvira99@gmail.com

Abstract

The demand analysis is one of the most important analysis in microeconomics. Conventional economic outlook and Islamic economics about the real demand is almost the same. The fundamental difference lies in the source of shari'a law and restrictions that are not found in conventional demand theory. The problems are interesting to study are (1) how the theory of demand in the conventional economic perspective? (2) how the theory of demand in Islamic economic perspective? (3) What are the things that makes the conventional demand theory to the theory of Islamic demand to be a bit different? Demand theory to explain the nature of the relationship between the level of commodity prices with the requested number of commodities in which this relationship can be explained by the law of demand says that the lower the price of a commodity the more commodities amount requested, and vice versa.

Keywords: *Comparison, Demand Theory, Conventional Economics, Islamic Economics*

Abstrak

Analisis permintaan merupakan salah satu analisis yang paling penting dalam mikroekonomi. Pandangan ekonomi konvensional dan ekonomi Islam tentang permintaan sesungguhnya hampir sama. Perbedaan mendasar terletak pada sumber hukum dan batasan syari'ah yang tidak ditemui dalam teori permintaan konvensional. Permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah (1) bagaimana teori permintaan dalam perspektif ekonomi konvensional? (2) bagaimana teori permintaan dalam perspektif ekonomi Islam? (3) Hal-hal apa yang membuat teori permintaan konvensional dengan teori permintaan Islami menjadi sedikit berbeda? Teori permintaan menjelaskan sifat hubungan antara tingkat harga komoditas dengan jumlah komoditas yang diminta dimana hubungan ini dapat dijelaskan melalui hukum permintaan yang mengatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka akan semakin banyak jumlah komoditas yang diminta, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Komparasi, Teori Permintaan, Ekonomi Konvensional, Ekonomi Islam,*

Pendahuluan

Analisis permintaan merupakan salah satu analisis yang paling penting dalam mikroekonomi. Dengan alat ini, seorang ekonom akan dapat menganalisis hampir segala aspek ekonomi baik dari perspektif ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam. Melalui analisis permintaan seorang ekonom akan dapat memahami respon harga dan kuantitas suatu barang dan jasa (komoditas) terhadap perubahan variabel ekonomi lainnya. Melalui analisis permintaan juga seorang ekonom akan dapat menganalisis dampak dari berbagai intervensi pemerintah dipasar¹.

Pandangan ekonomi konvensional dan ekonomi Islam tentang permintaan sesungguhnya hampir sama. Perbedaan mendasar terletak pada sumber hukum dan batasan *syari'ah* yang tidak ditemui dalam teori permintaan konvensional. Permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah (1) bagaimana teori permintaan dalam perspektif mikroekonomi konvensional? (2) bagaimana teori permintaan dalam mikroekonomi Islam? (3) Hal-hal apa saja yang membuat teori permintaan konvensional dengan teori permintaan Islami menjadi sedikit berbeda?

Teori Permintaan Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional

Definisi Permintaan

Beberapa ahli ekonomi menjelaskan definisi permintaan sebagai berikut; permintaan merupakan hubungan antara jumlah permintaan dengan harga². Permintaan menunjukkan tingkat permintaan akan suatu barang atau jasa dari konsumen³. Permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta konsumen dengan harga barang⁴. Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu pada periode tertentu⁵. Permintaan adalah hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga⁶. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan permintaan merupakan hubungan antara jumlah barang dan jasa yang diminta pada pasar tertentu pada tingkat harga tertentu dalam periode waktu tertentu.

Hukum Permintaan

Sifat hubungan antara jumlah barang yang diminta dapat dijelaskan melalui hukum permintaan. Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu komoditas maka akan semakin banyak jumlah komoditas yang diminta, sebaliknya makin tinggi harga suatu komoditas maka akan semakin sedikit jumlah komoditas yang diminta (dengan asumsi faktor lain konstan atau *ceteris paribus*)⁷.

Berdasarkan hukum permintaan dapat disimpulkan bahwa sifat hubungan yang terjadi antara jumlah komoditas yang diminta dengan harga adalah hubungan terbalik⁸. Artinya ketika salah satu variabel naik maka variabel lainnya akan mengalami penurunan. Sifat hubungan ini terjadi karena ketika harga komoditas naik maka konsumen akan mengurangi pembelian dan berpindah membeli komoditas pengganti, sebaliknya jika harga komoditas turun maka pembeli akan mengurangi pembelian komoditas pengganti dan akan menambah pembelian terhadap komoditas yang mengalami penurunan harga. Alasan lainnya adalah kenaikan harga suatu komoditas yang tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan konsumen akan mengurangi daya beli konsumen yang pada akhirnya akan membuat konsumen mengurangi pembelian terhadap komoditas yang mengalami kenaikan harga.

Faktor Penentu Permintaan

Harga komoditas menjadi faktor utama dalam menentukan banyak sedikitnya jumlah komoditas yang diminta, namun harga komoditas bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi permintaan, masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi naik turunnya permintaan atas suatu komoditas, yaitu :⁹

Pendapatan konsumen

Perubahan pendapatan konsumen akan berdampak terhadap jumlah komoditas yang diminta dengan asumsi faktor lain *ceteris paribus*. Untuk komoditas normal, kenaikan pendapatan konsumen akan mendorong kenaikan jumlah komoditas yang diminta. Sedangkan untuk komoditas inferior, kenaikan pendapatan konsumen akan mendorong penurunan jumlah komoditas yang diminta dengan asumsi faktor lain *ceteris paribus*.

Harga komoditas terkait

Komoditas dan konsumsi terkait dalam dua bentuk yaitu komoditas substitusi dan komoditas komplementer. Kenaikan harga komoditas tertentu akan mendorong naiknya jumlah komoditas substitusi yang diminta. Sebaliknya, penurunan harga komoditas tertentu akan mendorong turunnya jumlah komoditas substitusi yang diminta. Sedangkan untuk komoditas komplementer, kenaikan harga komoditas utama akan menurunkan permintaan terhadap komoditas komplementer. Keadaan ini berlaku jika asumsi *ceteris paribus* terpenuhi.

Perkiraan harga dimasa datang

Perkiraan konsumen dimasa datang akan berpengaruh terhadap jumlah komoditas yang diminta. Ketika harga diperkirakan naik maka jumlah komoditas yang diminta konsumen saat ini akan mengalami kenaikan, sebaliknya ketika harga diperkirakan turun

maka jumlah komoditas yang diminta konsumen saat ini akan mengalami kenaikan. Keadaan ini berlaku dengan asumsi ceteris paribus.

Selera

Perubahan selera konsumen juga akan berpengaruh terhadap jumlah komoditas yang diminta dengan asumsi ceteris paribus. Namun karena selera sulit dihitung dengan angka maka seringkali dianggap konstan.

Pendapat lain tentang faktor penentu permintaan adalah harga komoditas itu sendiri, harga komoditas lain yang berkaitan dengan komoditas tersebut, pendapatan masyarakat, corak distribusi pendapatan masyarakat, citarasa masyarakat, jumlah penduduk ramalan masadepan¹⁰. Masih banyak pendapat ahli ekonomi lainnya yang memengaruhi permintaan, diantaranya adalah harga komoditas, harga komoditas lain, pendapatan, promosi, dan selera¹¹.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga komoditas, harga komoditas berkaitan, pendapatan, distribusi pendapatan, corak distribusi pendapatan, selera, jumlah penduduk, dan ekspektasi harga dimasa datang merupakan faktor penentu dari suatu permintaan.

Fungsi Permintaan

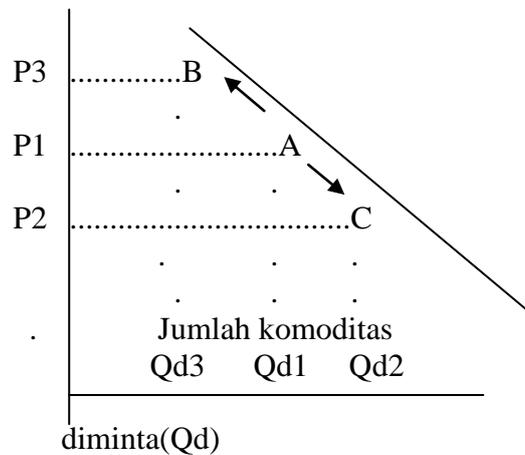
Faktor penentu permintaan dapat diterjemahkan secara matematis melalui fungsi permintaan yaitu : ¹² $D_{x,t} = f(P_{x,t}; Y_t; P_{R,t}; P_{x,t+i}^e; S)$. Fungsi permintaan sendiri diartikan sebagai fungsi yang menjelaskan hubungan jumlah komoditas yang diminta konsumen dengan harga komoditas itu sendiri¹³.

Kurva Permintaan

Hubungan antara faktor penentu permintaan dengan permintaan dapat dijelaskan melalui suatu kurva permintaan, yaitu suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan harga komoditas dengan jumlah komoditas yang diminta pembeli¹⁴. Kurva permintaan memiliki *slope* negatif karena kenaikan harga akan menurunkan jumlah komoditas yang diminta¹⁵, sehingga kurva permintaan bergerak dari kiri atas menuju kanan bawah seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1**Pergeseran Kurva Permintaan Pengaruh Harga komoditas**

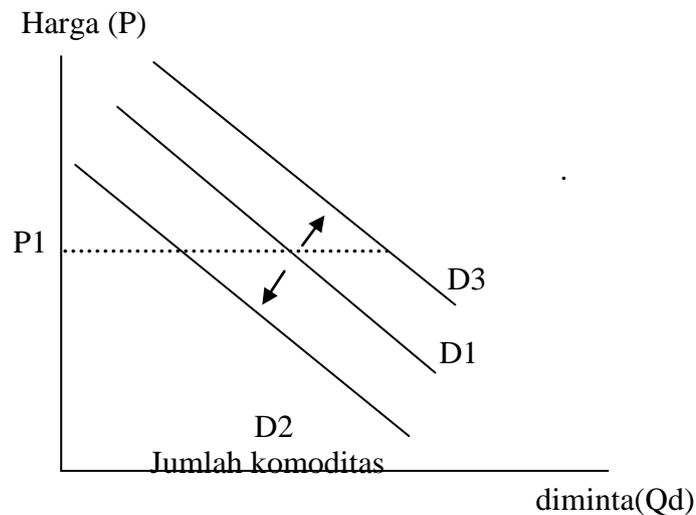
Harga (P)

Sumber : Sarnowo dan Sunyoto ¹⁶

Perpindahan dari titik Qd1,P1 (titik A) menuju Qd3,P3 (titik B) pada kurva permintaan menunjukkan adanya kenaikan harga komoditas akan menyebabkan terjadinya penurunan dari Qd1 menuju Qd3. Sebaliknya Perpindahan dari titik Qd1,P1(titik A) menuju Qd2,P2(titik C) pada kurva permintaan menunjukkan penurunan harga komoditas yang menyebabkan terjadinya penurunan Qd2 menuju Qd1. Perpindahan titik-titik sepanjang kurva permintaan akan terjadi jika asumsi faktor lain *ceteris paribus* terpenuhi.

Hukum permintaan menjelaskan bahwa harga komoditas merupakan faktor utama yang memengaruhi jumlah komoditas diminta. Namun harga komoditas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi jumlah komoditas diminta, masih banyak faktor lain yang memengaruhi seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jika faktor lain mengalami perubahan dengan asumsi harga komoditas *ceteris paribus* maka perubahan tersebut akan memengaruhi jumlah komoditas yang diminta dan akan menggeser kurva permintaan ke arah kiri bawah atau ke kanan atas, seperti yang tergambar dibawah ini :

Gambar 2
Pergeseran Kurva Permintaan Pengaruh Bukan Harga Komoditas



Sumber : Sumar'in¹⁷.

Diasumsikan ketika pendapatan konsumen mengalami peningkatan namun harga komoditas ceteris paribus maka kurva permintaan D1 akan bergeser menuju D3, sebaliknya ketika pendapatan konsumen mengalami peningkatan namun harga komoditas ceteris paribus maka kurva permintaan D1 akan bergeser menuju D2.

Teori Permintaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Secara keseluruhan teori permintaan dalam perspektif mikroekonomi konvensional hampir sama dengan teori permintaan dalam perspektif mikroekonomi Islam, namun ada batasan-batasan *syari'ah* yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam meminta atau membeli sejumlah komoditas¹⁸.

Islam mengharuskan seorang muslim untuk membeli dan menggunakan komoditas yang halal dan *thayyib*, dan meninggalkan komoditas haram. Dalam Islam sudah cukup jelas diklasifikasikan yang mana komoditas halal dan haram, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Surah An-Nahl (16) : 114, QS. Surah Al-Baqarah (2):168 dan 173, QS. Surah Al-Maa'idah (5) : 87-88, telah memberikan batasan dalam membeli dan menggunakan suatu komoditas, yaitu:

QS. An-Nahl (16) : 114

تَعْبُدُونَ إِيَّاهُ كُنْتُمْ إِنْ أَلَّهِ نِعْمَتٌ وَأَشْكُرُوا طَيِّبًا حَلَالًا أَلَّهِ رَزَقَكُمْ مِمَّا فَكُلُوا

Artinya :

114. Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.¹⁹

QS. Al-Baqarah (2): 168

الشَّيْطَانِ خُطُوتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا طَيِّبًا حَلَالًا إِلَّا أَرْضِ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا
مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ ر

Artinya:

168. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.²⁰

QS. Al-Baqarah (2): 173

فَلَا عَادٍ وَلَا بَاغٍ غَيْرَ اضْطُرَّ فَمَنْ اللَّهُ لَغَيْرِهِ أَهْلٌ وَمَا الْخِنْزِيرُ وَلَحْمٌ وَالدَّمُ الْمَيْتَةَ عَلَيْكُمْ حَرَّمَ إِنَّمَا
رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ إِنَّ عَلَيْهِ إِثْمٌ

Artinya :

173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah [108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²¹

QS. Al-Maa'idah (5) : 87-88,

وَكُلُوا ۝ الْمُعْتَدِينَ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا تَعْتَدُوا وَلَا لَكُمْ اللَّهُ أَحَلَّ مَا طَيَّبْتُمْ حُرِّمُوا إِلَّا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مُؤْمِنُونَ بِهِ ۝ أَنْتُمْ الَّذِينَ اللَّهُ وَاتَّقُوا طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا

Artinya :

87. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. 88. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya²²

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa komoditas yang dikategorikan haram ada dua yaitu haram karena zatnya, dan haram karena merugikan diri

sendiri, tidak diizinkan pemiliknya. Sedangkan komoditas yang halal adalah komoditas yang tidak termasuk dalam dua macam ini²³. Islam juga melarang seorang muslim untuk berperilaku *israf* atau berlebih-lebihan dalam membelanjakan pendapatan sekalipun komoditas yang dibeli adalah komoditas halal²⁴.

Dengan adanya aturan-aturan *syari'ah* yang mengikat setiap muslim seperti halal-haram suatu komoditas, maka pembahasan teori permintaan Islami lebih ditekankan kepada permintaan komoditas halal, komoditas haram, dan hubungan antara keduanya.

Permintaan Dalam Pilihan Halal-Halal

Permintaan terhadap komoditas halal sama dengan permintaan dalam ekonomi konvensional, yaitu berbanding terbalik terhadap harga komoditas. Apabila harga naik, maka jumlah komoditas halal yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya, apabila harga turun, maka jumlah komoditas halal yang diminta akan bertambah dengan asumsi faktor lain *ceteris paribus*.

Permintaan Dalam Pilihan Halal-Haram

Permintaan yang dilakukan seorang muslim sesungguhnya harus permintaan yang dapat menciptakan *maslahah*, yaitu permintaan yang akan memberikan kepuasan dunia dan akhirat (berkah dunia dan akhirat). Ketika seorang muslim dihadapkan pada dua pilihan antara komoditas halal atau komoditas haram, maka secara rasional sebagai seorang muslim dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki harus mengalokasikan seluruh pendapatannya hanya untuk mengkonsumsi komoditas halal²⁵.

Begitu juga ketika seorang muslim dihadapkan pada komoditas halal yang harganya lebih mahal daripada harga komoditas haram, seperti di negara yang masyarakatnya mayoritas nonmuslim, harga komoditas yang berlabel halal cenderung lebih mahal bila dibandingkan dengan harga komoditas yang tidak berlabel halal, namun jika seorang muslim berperilaku sesuai dengan aturan-aturan *syari'ah* maka hal ini tidak akan memengaruhi permintaan atas komoditas halal, artinya seorang muslim akan tetap membeli komoditas yang berlabel halal meskipun harganya lebih mahal dari harga komoditas yang tidak diberi label halal. Dalam kondisi seperti ini hukum permintaan tidak berlaku, karena yang memengaruhi permintaan seorang muslim adalah *maslahah*.

Permintaan Barang Haram Dalam Keadaan Darurat

Pada prinsipnya seorang muslim diberikan pilihan hanya untuk mengkonsumsi komoditas yang halal dan *thayyib*, sehingga dalam mencapai keberkahan tidak ada permintaan atas komoditas haram kecuali dalam keadaan darurat²⁶. Menurut para ulama keadaan darurat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mengancam keselamatan jiwa, dimana sifat dari darurat adalah sementara sehingga permintaan atas komoditas haram hanya bersifat insidental²⁷.

Secara matematis permintaan terhadap komoditas haram dalam keadaan darurat bukan fungsi dari harga komoditas haram, adanya permintaan atas komoditas haram hanya dikarenakan adanya faktor keadaan yang dapat mengancam keselamatan jiwa bukan karena faktor harga komoditas haram tersebut. sehingga dengan demikian hukum permintaan tidak berlaku pada komoditas haram.

Penggunaan konsep darurat terbatas dan harus sesuai dengan *syari'ah*, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 173

QS. Al-Baqarah (2):173

فَلَا عَادٍ وَلَا بَاغٍ غَيْرَ اضْطُرَّ فَمَنِ اللَّهُ لَغَيْرِهِ أَهْلٌ وَمَا الْخَنِزِيرُ وَلَحْمٌ وَالِدَمُ الْمَيْتَةِ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ إِنَّمَا رَحِيمٌ غُفُورٌ اللَّهُ إِنْ عَلَيْهِ إِثْمٌ

Artinya :

173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang binatang yang halal untuk dimakan dan binatang yang haram dimakan, namun ketika kita terpaksa memakan binatang haram dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa, memakannya hanya untuk cukup sekedar menyambung hidup, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Artinya Allah SWT tidak akan memberikan hukuman siksaan bagi orang yang mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan semata mata karena keterpaksaan²⁹.

Komparasi Teori Permintaan Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Islam

Secara garis besar teori permintaan dalam perspektif ekonomi konvensional hampir sama dengan teori permintaan dalam perspektif ekonomi Islam, baik dari definisi, faktor

penentu, namun ada prinsip-prinsip *syari'ah* yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam meminta atau membeli sejumlah barang. Namun meskipun hampir sama tetap terdapat beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya, yaitu

1. Perbedaan utama antara permintaan konvensional dengan permintaan Islami terletak pada sumber hukum yang digunakan. Sumber hukum teori permintaan Islami berasal dari firman Allah SWT (Al-Qur'an) serta Hadist dan Sunnah Rasulullah SAW yang memberikan batasan-batasan *syari'ah* dalam membeli suatu komoditas. Sedangkan teori permintaan konvensional bersumber dari akal manusia yang kadangkala bisa saja tidak rasional dalam membeli suatu komoditas.
2. Motif permintaan konvensional lebih didominasi oleh nilai-nilai kepuasan dunia, sehingga lebih mementingkan keinginan dalam melakukan aktivitas pembelian. Sedangkan motif permintaan Islami adalah mendapatkan masalah atau kepuasan dan keberkahan dunia akhirat. Motif ini muncul karena sebagai muslim ada keyakinan bahwa akan ada kehidupan yang abadi setelah kematian sehingga sebagai muslim kita harus menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Karena motif permintaan konvensional lebih didominasi oleh kepuasan dunia sehingga dalam membeli suatu komoditas lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Sedangkan teori permintaan Islami lebih terfokus pada bagaimana bisa meraih masalah sehingga dalam membeli suatu komoditas lebih mengutamakan kebutuhan, tidak berlebihan dalam membeli suatu komoditas, dan mengikuti batasan-batasan *syari'ah*.

Permintaan konvensional menilai semua komoditas dinilai sama, tidak ada perbedaan antara komoditas halal dengan komoditas haram sehingga semua komoditas dianggap bisa dibeli dan digunakan. Sedangkan teori permintaan Islami menilai suatu komoditas tidak semuanya bisa dibeli dan digunakan. Teori permintaan Islami membedakan antara komoditas halal dan barang haram, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS : Al-Maidah (5) : 87

دِينُ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعْتَدُوا وَلَا لَكُمْ اللَّهُ أَحْلَ مَا طَيَّبَتْ تَحْرِمُوا إِلَّا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

الْمُعْتَدِ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Oleh karena itu dalam teori permintaan Islami membahas permintaan komoditas halal, komoditas haram, dan hubungan antara keduanya. Sedangkan dalam permintaan konvensional, semua komoditas dinilai sama, tidak dibedakan halal dan haram sehingga semua komoditas bisa dibeli dan digunakan sesuai keinginan.

Adanya anggapan dalam teori permintaan konvensional bahwa semua komoditas adalah sama (halal) maka hukum permintaan dapat berlaku untuk semua komoditas. Sedangkan teori permintaan Islami membedakan antara komoditas halal dengan komoditas haram, dan sebagai muslim kita diberikan pilihan hanya untuk mengkonsumsi komoditas yang halal dan *thayyib*, sehingga tidak akan ada permintaan atas komoditas haram kecuali dalam keadaan darurat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permintaan atas komoditas haram hanya dikarenakan adanya faktor keadaan yang dapat mengancam keselamatan jiwa bukan karena faktor harga komoditas haram tersebut. Sehingga dengan demikian hukum permintaan hanya berlaku pada komoditas halal namun tidak berlaku bagi komoditas haram.

Kesimpulan

Teori permintaan menjelaskan sifat hubungan antara tingkat harga komoditas dengan jumlah komoditas yang diminta dimana hubungan ini dapat dijelaskan melalui hukum permintaan yang mengatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka akan semakin banyak jumlah komoditas yang diminta, begitupun sebaliknya. Di samping tingkat harga masih terdapat faktor lain yang memengaruhi jumlah komoditas yang diminta, di antaranya harga komoditas berkaitan, pendapatan, distribusi pendapatan, corak distribusi pendapatan, selera, jumlah penduduk, dan ekspektasi harga dimasa datang.

Secara garis besar dalam perspektif ekonomi konvensional dan ekonomi Islam konsep teori permintaan dianggap hampir sama. Perbedaan mendasar terletak pada sumber hukum yang digunakan, adanya batasan *syari'ah* dalam teori permintaan Islami, sudut pandang yang berbeda tentang komoditas serta tujuan yang ingin dicapai. Sumber hukum utama teori permintaan Islami adalah Al-Qur'an, Hadist dan Sunnah Rasulullah SAW. Sementara dasar permintaan konvensional adalah akal manusia yang seringkali tidak rasional saat membeli sejumlah komoditas, seringkali mereka akan membeli sejumlah komoditas dengan memperhatikan harga komoditas tanpa membedakan komoditas halal dan haram asalkan tercapai kepuasan dunia.

Sebaliknya seorang muslim yang memahami aturan-aturan *syari'ah* dengan baik hanya akan membeli komoditas yang halal dan *thayyib* saja kecuali dalam keadaan darurat.

Ketika seorang muslim dihadapkan pada 2 alternatif membeli barang halal dan halal maka dalam kondisi seperti ini hukum permintaan akan berlaku. Namun ketika seorang muslim dihadapkan pada pilihan komoditas halal dan haram, meskipun harga komoditas halal lebih tinggi dibandingkan komoditas haram, dia akan tetap memilih untuk membeli komoditas halal dikarenakan faktor keberkahan (*masalahah*). Dalam kondisi seperti ini maka hukum permintaan tidak lagi berlaku. Begitu juga ketika seorang muslim berada dalam kondisi darurat sehingga terpaksa membeli dan menggunakan komoditas haram maka hukum permintaan juga tidak berlaku lagi.

Dengan memahami perbedaan yang terjadi antara teori permintaan konvensional dengan permintaan Islami, diharapkan sebagai seorang muslim kita dapat menerapkan dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (*masalahah*).

Endnote

- ¹ Sugiarto.dkk, *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama), h. 35
- ² Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 75
- ³ Sumar'in, *Ekonomi Islam : Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.105
- ⁴ Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial, edisi ke 2* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 14
- ⁵ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), h. 113
- ⁶ Sugiarto.dkk, *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,2010), h. 34
- ⁷ Sugiarto.dkk, *Ekonomi Mikro :.....*, h. 38
- ⁸ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori ,*, h. 78
- ⁹ Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial,.....*, h. 12-13
- ¹⁰ Sugiarto.dkk, *Ekonomi Mikro :.....*, h. 37
- ¹¹ Sumar'in, *Ekonomi Islam,*, h.105
- ¹² Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial,.....*, h.13
- ¹³ Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial,.....*, h. 14
- ¹⁴ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori ,*, h 77
- ¹⁵ Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial,.....*, h.17
- ¹⁶ Henry Sarnowo, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), h. 5
- ¹⁷ Sumar'in, *Ekonomi Islam,*, h.106
- ¹⁸ Jundi Hizrian, *Teori Permintaan Islami*, (online), (<http://www.slideshare.net/JundyHizryan/teori-permintaan-islami-42766978>, diakses 16 Desember 2015, jam 13.02 WIB)
- ¹⁹ *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT.Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 280
- ²⁰ *Al-Qur'an Cordoba,*, h. 25
- ²¹ *Al-Qur'an Cordoba,*, .h. 26
- ²² *Al-Qur'an Cordoba,*, .h. 122
- ²³ Muhammad Muflih, *Prilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, PT.RajaGrafindo, Jakarta, 2006), h.14
- ²⁴ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen,.....*, h.13-15
- ²⁵ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. 83
- ²⁶ Sumar'in, *Ekonomi Islam,*, h. 107
- ²⁷ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Mikro*, h. 87
- ²⁸ *Al-Qur'an Cordoba,*, .h. 26
- ²⁹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi : Teks, Terjemah, dan Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 126

Referensi

Yoopi Abimanyu. Yoopi, 2012, *Ekonomi Manajerial, edisi ke 2*, Bogor: Ghalia Indonesia

Al-Qur'an Cordoba, 2012, Bandung: PT.Cordoba Internasional Indonesia

Hizrian. Jundi, *Teori Permintaan Islami*, (online), (<http://www.slideshare.net/JundyHizryan/teori-permintaan-islami-42766978>, diakses 16 Desember 2015, jam 13.02 WIB)

Karim. Adiwarmarman, 2010, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: RajaGrafindo

Muhammad, 2005, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE

Muflih. Muhammad, 2006, *Prilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, PT.RajaGrafindo, Jakarta

Sarnowo. Henry , 2011, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: CAPS

Sugiarto.dkk, 2010, *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*, Jakarta: PT.Gramedia
Pustaka Utama

Suma.Muhammad Amin, 2013, *Tafsir Ayat Ekonomi : Teks, Terjemah, dan Tafsir*, Jakarta:
AMZAH,

Sumar'in, 2013, *Ekonomi Islam : Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*,
Yogyakarta: Graha Ilmu

Sadono Sukirno. Sadono,2009,*Mikroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo
Persada